

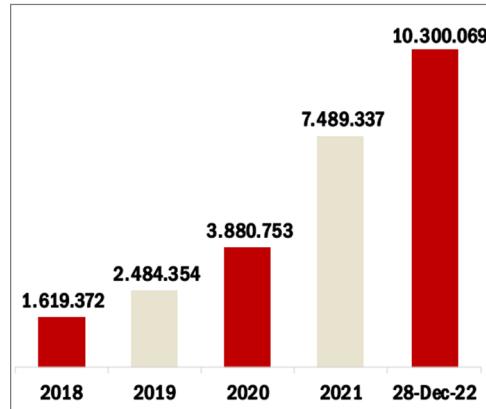
## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Investasi adalah kegiatan mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan mengharapkan manfaat dikemudian hari. Pada umumnya investasi yang dilakukan yaitu investasi nyata (*real investment*) yang berupa aset berwujud seperti tanah, mesin, bangunan, serta peralatan; dan investasi keuangan (*financial investment*) yang dilakukan di pasar uang seperti sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang, dan juga dapat dilakukan di pasar modal seperti saham, obligasi, waran, dan opsi (Halim, 2003). Bagi investor yang memiliki toleransi tinggi terhadap risiko kegagalan investasi akan melakukan investasi finansial pada pasar modal, karena memiliki tingkat keuntungan yang relatif tinggi sebab likuiditas yang tinggi dan regulasi yang jelas. Pengertian pasar modal menurut Undang-undang Pasar Modal no. 8 tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Satu-satunya pasar modal yang menyelenggarakan aktivitas jual beli surat berharga di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) yang dapat diakses pada website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi. Sementara bagi perusahaan, BEI dapat membantu perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal apabila perusahaan telah *go public* sehingga masyarakat dapat melakukan transaksi atas saham emiten tersebut. Selain itu, pasar modal juga memiliki peran yang penting dalam perekonomian suatu negara. Pasar modal menjadi ukuran atas perkembangan perekonomian yang ditunjukkan dengan berkembangnya kegiatan transaksi dalam bursa suatu indeks. Hal tersebut menjadi ukuran bagi kondisi perekonomian suatu negara secara keseluruhan (Hamud, 2012).



**Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Investor pada Pasar Modal**

Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), 2022

Berdasarkan gambar 1.1, sejak tahun 2018 jumlah investor di pasar modal terus meningkat. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2019 sebesar 53,41%. Tahun 2020, jumlah investor kembali meningkat sebesar 56,21%. Kemudian pada tahun 2021 terjadi peningkatan jumlah investor yang cukup signifikan yaitu sebesar 92,99% yang mana hampir terjadi peningkatan dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini merupakan yang tertinggi selama lima tahun terakhir. Lalu di akhir tahun 2022, jumlah investor tetap mengalami kestabilan peningkatan yaitu sebesar 37,53%.

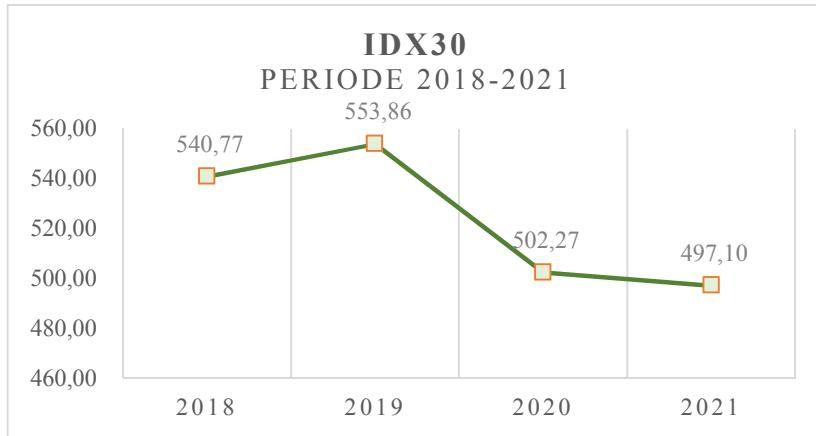
Dikutip dari CNN Indonesia tahun 2022, PT Bursa Efek Indonesia mengungkapkan bahwa investor muda dari generasi milenial dan generasi Z mendominasi jumlah investor di pasar modal sejak tahun 2019. Terdapat beberapa alasan yang menjadi penyebabnya yaitu karena perubahan minat dari kalangan generasi muda yang sebelumnya cenderung konsumtif berubah menjadi ingin berinvestasi. Penyebab selanjutnya adalah karena pesatnya perkembangan teknologi dan digitalisasi. Kemudian yang terakhir adalah munculnya perusahaan *fintech/marketplace* yang memperjualbelikan produk investasi seperti reksadana dan saham (misalnya, Stockbit, Bibit, Ajaib, Pluang). Dengan hadirnya *fintech-fintech* ini semakin memudahkan investor muda untuk membeli instrumen investasi, karena langsung dapat memiliki instrumen yang diinginkan dan tidak perlu bertransaksi menggunakan broker.

Terdapat banyak instrumen investasi yang tersedia, salah satunya adalah saham yang saat ini menjadi instrumen investasi yang semakin populer dan mulai diminati oleh masyarakat. Menurut Darmadji (2012) saham merupakan

surat berharga yang memberikan peluang keuntungan dan potensi risiko yang tinggi. Untuk memiliki hak kepemilikan atas saham, investor harus menyetujui harga saham yang telah ditetapkan di pasar modal. Harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh permintaan dan penawaran antar pembeli dengan penjual saham.

Saham dapat memberikan keuntungan yang besar pada investor dalam waktu yang singkat. Namun seiring berfluktuasinya harga saham, saham juga dapat membuat investor mengalami kerugian besar. Menurut Indah (2019) fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Apabila laba perusahaan relatif tinggi, maka dividen yang dibayarkan juga relatif tinggi dan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa, sehingga investor akan tertarik untuk membelinya, akibatnya permintaan akan saham tersebut meningkat dan harga saham akan meningkat.

Hal tersebut seperti data fluktuasi yang terjadi pada salah satu indeks saham yang dikeluarkan oleh BEI yaitu IDX30. Indeks IDX30 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik yang ditentukan berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Indeks IDX30 diluncurkan oleh Bursa Efek Indonesia pada tanggal 23 April 2012. Tujuannya adalah agar indeks ini dapat menjadi acuan bagi para investor dalam berinvestasi pada saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan berkapitalisasi besar. Terdapat 30 emiten yang termasuk dalam indeks IDX30 yang dipilih berdasarkan saham dengan kapitalisasi terbesar dari indeks LQ45. Berikut ini merupakan perkembangan indeks IDX30 periode 2018-2021 :



**Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Indeks IDX30 periode 2018-2021**

Sumber : Statistik Pasar Modal 2023, diolah

Berdasarkan gambar 1.2, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan harga saham pada indeks IDX30 dari tahun 2018 ke tahun 2019 sebesar 553,86 atau sebesar 2,42%. Kemudian pada tahun 2020 terjadi penurunan yang cukup signifikan sebesar 502,27 atau sebesar -9,31%. Pada tahun 2021, kembali terjadi penurunan pada indeks IDX30 sebesar 497,10 atau sebesar -1,01%. Dilansir dari website Bank Indonesia ([bi.go.id](http://bi.go.id)), penurunan harga saham pada tahun 2020 dan 2021 tidak hanya terjadi di indeks IDX30 saja, melainkan terjadi pada seluruh pasar modal yang melibatkan sektor keuangan akibat adanya pandemi COVID-19. Penurunan yang terjadi disebabkan oleh volume transaksi yang menurun, hal inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan dengan tahun 2018 dan 2019 yang merupakan tahun yang sehat tidak ada gangguan yang bersifat ekstensif.

Menurut Haldar (2021) tentang tanggapan pasar modal dan pemerintah terhadap COVID-19, mereka berpendapat bahwa setiap kali ada berita yang tidak terduga, pasar akan bereaksi. Hal ini sejalan dengan respons pemerintah terhadap COVID-19. Studi tersebut mengemukakan bahwa spekulasi pasar berdampak pada fluktuasi pasar modal. Para investor akan membangun spekulasi terhadap pasar modal akibat adanya pandemi COVID-19 melalui berbagai berita terkait pandemi yang tentunya akan mempengaruhi pergerakan pasar saat ini dan masa mendatang. Dalam menelaah berbagai spekulasi yang ada terhadap pergerakan pasar modal ke depannya, diperlukan analisis yang mendalam untuk memberikan gambaran harga pasar di masa yang akan mendatang. Dengan melakukan analisa yang baik, maka investor dapat lebih

bisa memahami keadaan pasar dan mampu menentukan strategi yang tepat untuk memaksimalkan investasi.

Menurut Hartono (2017) menyatakan bahwa terdapat dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan harga saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah analisis yang menggunakan data pasar saham seperti harga saham, volume saham, transaksi saham, dan indeks pasar dalam menentukan harga saham. Sedangkan analisis fundamental menentukan harga saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan seperti laba, dividen, nilai penjualan, pertumbuhan dan prospek perusahaan, serta kondisi industri pada umumnya.

Beberapa faktor fundamental yang digunakan telah dikaji oleh peneliti terdahulu yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM). *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Menurut Arum (2022) semakin tinggi *current ratio* maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat sehingga perusahaan berada dalam kondisi likuid yang mana mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu. Apabila perusahaan mampu melunasi utang jangka pendeknya tepat waktu, maka perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang menguntungkan dan harga saham dapat meningkat karena minat investor yang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan dengan keuangan yang stabil.

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang bertujuan untuk menilai utang dengan ekuitas perusahaan yang berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan. Semakin rendah *debt to equity ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya dengan modal sendiri. *Debt to equity ratio* yang baik akan menjadi daya tarik investor karena perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar utangnya dan akan berdampak pada naiknya harga saham. Ratnaningtyas (2021) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham. Tingkat DER yang rendah menunjukkan bahwa total utang perusahaan lebih kecil dibandingkan modal yang diperoleh, apabila beban utang perusahaan kecil maka keuntungan

perusahaan menjadi besar dan keuntungan investor ikut meningkat yang akan mempengaruhi pertumbuhan harga saham.

*Net profit margin* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap penjualan. Kinerja yang baik dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dapat tercermin dari laba yang tinggi yang berhasil dihasilkan. Ketika perusahaan berhasil meningkatkan labanya, maka akan berdampak pada peningkatan harga saham. Kenaikan harga saham tersebut akan memberikan keyakinan kepada investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Wulandari (2019) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham. Besar kecilnya keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan memiliki peranan terhadap penentuan harga saham emiten tersebut.

Zebua (2021) menyatakan bahwa DER dan NPM berpengaruh positif terhadap harga saham. Apabila nilai DER dan NPM mengalami kenaikan maka harga saham perusahaan juga mengalami peningkatan. Berbeda dengan Larassati (2020) dan Pramurza (2022) yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Para investor tidak mempertimbangkan efektivitas perusahaan dalam mengoptimalkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan

Dalam hal ini, masih terdapat perbedaan pada hasil yang diperoleh sehingga perlu kajian ulang. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat perbedaan variabel yang digunakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini masing-masing mengambil dari tiga rasio keuangan yang akan lebih menggambarkan kinerja perusahaan yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin*.

Penelitian ini memilih objek penelitian pada perusahaan indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2018-2021 karena pada tahun tersebut termasuk dalam kategori data terbaru selama 5 tahun terakhir. Saham yang terdapat pada indeks IDX30 merupakan saham-saham yang aktif diperdagangkan di pasar bursa dan merupakan saham unggulan yang dipilih dari setiap sektor industri yang memiliki fundamental perusahaan yang baik. Perusahaan yang masuk ke dalam IDX30 merupakan perusahaan besar yang

produk dan jasanya banyak digunakan masyarakat. Indeks IDX30 menjadi indeks yang paling banyak digunakan dalam Reksa Dana Indeks dan *Exchange Traded Fund* (ETF) berbasis saham dan paling besar pengelolaannya dalam hal pendanaan, yang mana lebih besar dibandingkan dengan indeks LQ45 yang sudah ada sebelumnya dan indeks-indeks baru setelahnya.

Dengan adanya indeks IDX30, para investor sudah mempunyai referensi 30 perusahaan dengan fundamental yang baik. Penelitian ini penting dilakukan karena akan memberikan informasi dan membantu perusahaan dalam menjaga atau meningkatkan nilai perusahaannya, sedangkan bagi investor diharapkan dapat membantu memberikan informasi tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi harga saham sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian dan fenomena serta perbedaan hasil penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian serta membahas masalah tersebut dengan judul **“Pengaruh Faktor Fundamental Mikro Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks IDX30”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham perusahaan indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham perusahaan indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham perusahaan indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham perusahaan indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### a. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembuktian mengenai pengaruh faktor fundamental mikro yang terdiri dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin*, terhadap harga saham pada perusahaan indeks IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh faktor fundamental mikro terhadap harga saham sebagai bahan kajian lebih lanjut.

##### b. Manfaat praktis

1. Bagi penulis, sebagai gambaran mengenai kemampuan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) dalam mempengaruhi harga saham.
2. Bagi investor, dapat lebih memahami mengenai rasio-rasio apa saja yang perlu diperhatikan sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi.
3. Bagi perusahaan, dapat menjadi masukan dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan agar menjadi lebih baik lagi dan dapat menarik banyak perhatian serta minat dari para investor.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan informasi tambahan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM).